

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Setiap pengikut Kristus diberikan karunia yang berbeda-beda oleh Roh Kudus. Artinya, tidak ada seorang pun yang tidak dapat berbuat sesuatu bagi pelayanan Gereja. Setiap karunia yang diberikan kepada masing-masing orang memiliki tujuan yakni memberikan keefektifan bagi pelayanan dan memperkuat gereja.¹ Dengan demikian, seharusnya perempuan dapat berperan dalam pelayanan gerejawi. Karunia yang dimiliki memungkinkan perempuan berekspresi dan memberikan sumbangsih secara maksimal bagi pelayanan gereja.

Namun kenyataannya perempuan belum sepenuhnya mengekspresikan potensi yang dimiliki dalam pelayanan gerejawi. Sikap seperti ini berhubungan dengan berbagai pandangan terkait dengan status perempuan itu sendiri. Perempuan Indonesia hidup di dalam budaya yang memiliki pemahaman beraneka ragam terkait dengan status dan posisi perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sifat yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya kemudian dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan. Beberapa sifat tersebut misalnya, laki-laki adalah pribadi yang kuat dan penting, sedangkan perempuan dianggap sebagai pribadi kelas dua. Maka, laki-laki menjadi sosok yang penting di tengah masyarakat dan diberikan kesempatan untuk berkarya di ranah publik.

1. Gloria Furman, *Word-Filled Women's ministry*, ed. Kathleen B. Nielson (Wheaton: Crossway, 2015), 99-100.

Pemahaman atas laki-laki yang lebih kuat dan pantas untuk tampil di ranah publik telah diadopsi dan disosialisasikan secara turun temurun. Dengan demikian, pemikiran terhadap peran laki-laki maupun perempuan terpaku dengan pemahaman yang dimiliki dalam budaya setempat. Anggapan bahwa perempuan tidak dapat tampil di ranah publik, pasif, dan hanya dapat mengurus urusan rumah tangga juga memengaruhi cara pandang perempuan dalam memahami dirinya. Anggapan tersebut membuat kaum perempuan memiliki minat yang rendah untuk meningkatkan diri dan sulit untuk meningkatkan kemampuannya dalam pelayanan yang dilakukan.² Selain itu, perempuan sulit untuk mengekspresikan keunikan yang dimiliki dalam pelayanannya.³ Hal ini tentu memengaruhi peran dan kontribusi perempuan dalam pelayanan gereja menjadi kecil.

Hal ini menimbulkan keprihatinan tersendiri terhadap kaum perempuan yang memiliki panggilan untuk melayani. Bagi mereka yang ingin memenuhi panggilan tersebut harus menghadapi tantangan terhadap pemahaman budaya. Namun, perempuan seharusnya menyadari esensi keberadaannya sebagai ciptaan Allah. Manusia memiliki tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah. Artinya, semua orang yakni sebagai tubuh Kristus dapat memberikan perannya bagi pelayanan gerejawi. Tidak ada pembatasan maupun pembedaan karena semua orang telah dipanggil dan dipersatukan di dalam Kristus.

Perempuan seharusnya menyadari akan keberadaannya sebagai ciptaan Allah yang memiliki keunikan dalam dirinya. Dengan menyadari keunikan yang

2. Asnath Niwa Natar, "Perempuan dan Politik Hermeneutik Alkitab dari Perspektif Feminis," *Jurnal Waskita IV* (April 2013): 141.

3. Joann Wolski Conn, "Dancing in the Dark: Women's Spirituality and Ministry," dalam *Handbook of Spirituality for Ministers*, ed. Robert J. Wicks (New York: Paulist Pres, 1995), 83.

dimiliki perempuan tidak seharusnya terkungkung dalam pemahaman budaya, melainkan dapat menerobos pemahaman tersebut. Perempuan memiliki kekuatan dan keunikan, misalnya: kepekaan dan kemampuan tidak hanya dapat berpikir satu hal tetapi dapat mencakup banyak hal yang dapat disatukan.⁴ Dengan demikian, meskipun budaya patriarki sulit untuk dihilangkan, bukan berarti perempuan tidak memiliki kesempatan atau peluang untuk melayani dan berkarya. Setiap orang memiliki kekuatan dan keunikannya masing masing, termasuk perempuan. Kekuatan atau keunikan perempuan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi tubuh Kristus. Dengan kekuatan dan keunikan yang dimiliki mereka dapat memberikan kontribusi melalui pelayanan gerejawi. Banyak dari perempuan memiliki keunikan seperti sensitif, kreatif, memiliki belas kasih, dan menyenangkan.⁵ Selain itu, perempuan juga memiliki keunikan dalam hal membangun sebuah relasi. Membangun relasi menjadi tujuan dan motivasi bagi perempuan dalam menjalankan pelayanannya.⁶ Keunikannya ini ditunjukkan melalui keterlibatannya ketika melakukan percakapan dengan orang lain. Dalam percakapan yang dilakukan, seorang perempuan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian, hormat, dan membuat orang lain nyaman untuk diajak bicara.

4. Brian Woolnough dan Wonsuk Ma, *"Holistic Mission God's Plan for God's People,"* (Eugene:Wipf and Publishers, 2010), 209.

5. Debra E. Harmon dan Barbara J. Rhodes, *When the Minister is a Woman* (St. Louis, Mo: Chalice Press, 2008), 19.

6. Nancy J. Ramsay, "Truth, Power, and Love: Challenges for Clergywomen Across the Life Span," dalam *In Her Own Time*, ed. Jeanne Stevenson-Moessner (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 14-15.

Carol Gilligan juga berpendapat bahwa perempuan dapat berkontribusi dalam memberikan keputusan atau aspek-aspek moral.⁷ Dengan demikian, pelayan perempuan juga dapat membantu untuk memberikan bimbingan moral kepada jemaat dengan penuh kasih, misalnya kepada anak remaja. Dalam hal ini, tentu perempuan harus memahami dengan baik apa yang menjadi kekuatan atau keunikan yang dimiliki. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan kekuatan atau keunikannya masing-masing.

Debora adalah salah satu tokoh dalam Perjanjian Lama yang memperlihatkan pemahamannya terhadap kekuatan atau keunikan yang dimiliki. Melalui kekuatan atau keunikan tersebut memberikan pengaruh dalam pelayanannya. Debora adalah satu-satunya hakim perempuan yang ditulis dalam kitab Hakim-Hakim, dan dari seluruh pemimpin militer yang ada hanya ia yang disebut sebagai nabi.⁸ Pada masa kepemimpinan Debora, bangsa Israel sedang mengalami krisis, baik secara fisik maupun spiritualitas.⁹ Dalam krisis yang terjadi ini, Debora membuat nyanyian ketika mereka mengalami kemenangan, hal ini menunjukkan bahwa Debora sedang membangkitkan semangat spiritualitas bangsa Israel. Hal ini juga menunjukkan perannya sebagai hakim perempuan yang kreatif.¹⁰ Debora menggambarkan sosok ibu bagi Israel yang memberikan pengasuhan bagi umat Israel.¹¹ Debora menjadi contoh sebagai pemimpin perempuan yang membawa keadilan, kebebasan, dan

7. Catherine G. Greeno dan Eleanor E. Maccoby, "How Different is the Different Voice?" dalam *An Ethic of Care*, ed. Mary Jeanne Larrabee (New York: Routledge, 1993), 198.

8. Bruce M. Metzger dan Michael D. Coogan, *The Oxford Guide to People and Places of the Bible* (New York: Oxford University Press, 2001), 55.

9. Rebecca G. S. Idestrom, "Deborah: A Role Model for Christian Public Ministry," dalam *Women, Ministry and the Gospel*, ed. Mark Husbards dan Timothy Larsen (Downers Grove: InterVarsity Press, 2007), 18.

10. Metzger dan Coogan, *The Oxford Guide to People and Places of the Bible*, 55.

11. Idestrom, *Deborah: A Role Model for Christian Public Ministry*, 31.

damai. Debora sebagai hakim perempuan juga menunjukkan bahwa dalam menjalankan perannya menggunakan kerja tim. Debora tidak mengerjakannya sendiri melainkan bersama-sama di dalam kelompok. Bentuk kelompok atau kerja tim inilah yang menjadi kekuatan yang dimiliki oleh Debora.

Dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam Roma 16:1-7,12, menunjukkan bahwa Paulus memiliki teman sekerja perempuan. Teman sekerja tersebut adalah Febe, seorang diaken di Kengkrea yang ditugaskan oleh Paulus untuk memberikan bantuan. Priskila istri Akwila, Maria, Trifena, dan Trifosa juga berjuang mendukung pelayanan Paulus.

Selain itu, seorang yang bernama Lidia yaitu seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira (Kis. 16:14). Ia telah membuka dirinya dan dibaptis setelah mendengar apa yang telah dikatakan oleh Paulus (Kis. 16:14-15). Lidia adalah seorang yang ramah, dan keramahan yang dia miliki berasal dari Tuhan yang telah membuka hatinya untuk percaya kepada-Nya.¹² Keramahan yang dimiliki ditunjukkannya dengan mempersilahkan Paulus untuk dapat memakai rumahnya sebagai sarana dalam pekabaran Injil, dan sebagai tempat untuk dapat mengumpulkan jemaat-jemaat yang lain. Keramahan yang dimiliki oleh Lidia akhirnya menjadi contoh bagi jemaat yang lain, sehingga Paulus pun menyebut mereka sebagai jemaat atau gereja yang memiliki hati yang baik (Fil. 4:14-20). Melalui keramahan Lidia pun menolong Paulus dalam melakukan penginjilannya di Filipi sehingga orang-orang tersebut dapat mengenal Tuhan. Contoh lain adalah Maria dan Marta, keduanya memiliki personalitas yang berbeda. Namun, masing-masing memperlihatkan cara tersendiri

12. John MacArthur, *Twelve Extraordinary Women* (Nasville: Thomas Nelson, 2005), 195.

dalam melayani atau menunjukkan kesalahannya kepada Tuhan sesuai dengan naluri yang ada pada dirinya.¹³

Melalui beberapa tokoh di atas memperlihatkan bahwa perempuan dapat berkontribusi bagi pekerjaan Allah dengan kekuatan atau keunikan yang dimiliki. Meskipun, berada dalam konteks budaya patriarki tetapi dapat berperan aktif dan memberikan pengaruh yang besar. Hal ini menegaskan bahwa, perempuan bukanlah pribadi yang pasif dan bukan sebagai pribadi yang tidak dapat memberikan sumbangsih dalam pelayanan gerejawi. Perempuan perlu keluar dari kungkungan budaya dan membebaskan dirinya dalam pemahaman yang selama ini menjebak perempuan sulit berekspresi.

Dalam kisah penciptaan manusia, Allah melihat segala yang dijadikan-Nya sungguh amat baik (Kej. 1:31). Allah menciptakan manusia dengan nilai yang sama. Allah memberikan mandat untuk dapat berkuasa atas binatang dan atas seluruh bumi (Kej. 1:26). Manusia juga diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya (Kej. 1:27). Dalam rangkaian ayat ini memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan ketika Allah menciptakan manusia. Keserupaan manusia dengan Allah ditemukan di dalam perbedaan fisik antara laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian sebagai makhluk sosial, keduanya dapat saling melengkapi.

Dalam Kejadian 1:26-27 dan 2 menceritakan kisah penciptaan manusia pertama. Tujuan Allah menciptakan laki-laki adalah sebagai pemimpin, sedangkan perempuan diciptakan dengan tujuan menjadi teman sekaligus sebagai penolong

13. MacArthur, *Twelve Extraordinary Women*, 170.

bagi Adam.¹⁴ Hal ini tidak menunjukkan bahwa perempuan sebagai sosok yang lemah atau inferior. Allah telah menciptakan keduanya dengan maksud untuk dapat memuliakan Allah. Maka dari itu, perempuan perlu memahami bahwa dirinya memiliki keunikan untuk dapat berkontribusi dalam pelayanan gerejawi. Perempuan dapat menjalankan perannya secara maksimal. Laki-laki dan perempuan memiliki peran dan karunia tersendiri yang dapat saling melengkapi dalam memberikan kontribusi dalam gereja. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dapat berkolaborasi dalam menjalankan pelayanan di gereja.

Pokok Permasalahan

1. Kedudukan perempuan sering kali dipengaruhi oleh budaya yang membuat mereka terkungkung dalam pemahaman tersebut, dan tidak menyadari akan kekuatan dan keunikan yang ada pada diri mereka. Akhirnya perempuan memilih dunia yang terbatas dalam berkontribusi di tengah gereja.
2. Meskipun perempuan sudah banyak melayani di gereja, namun masih banyak di antara mereka kurang memahami bahwa secara teologis perempuan memiliki kekuatan dan keunikan sehingga seharusnya perempuan kembali kepada desain Allah yang semula dalam menciptakan mereka, supaya mereka dapat secara maksimal melakukan pelayanannya.
3. Gereja perlu memahami bagaimana memberdayakan perempuan sehingga perempuan dapat secara unik berperan menurut potensi dan kekuatannya di tengah-tengah gereja.

14. Andreas J. Köstenberger dan Margaret E. Köstenberger, *God's Design for Man and Woman: A Biblical Theological Survey* (Wheaton: Crossway, 2014), 27.

Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan budaya dan faktor-faktor yang memengaruhi perempuan yang membuat perempuan tidak menyadari potensi mereka sendiri dan sulit berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat dan gereja.
2. Menjelaskan secara teologis perempuan sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah serta kekuatan dan keunikan mereka dalam sudut pandang Alkitab.
3. Menjelaskan apa yang dapat dilakukan oleh gereja dalam memberdayakan perempuan sehingga mereka dapat melayani secara unik sesuai dengan kekuatan dan potensi yang dimiliki.

Pembatasan Penulisan

Penulis dalam skripsi ini akan berfokus pada perempuan dewasa, bukan anak-anak dalam pelayanan gereja. Dalam penulisan ini, penulis tidak membahas perempuan dalam pandangan feminis dan perempuan yang dimaksud adalah perempuan dalam budaya Indonesia.

Metodologi Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam hal ini penulis melakukan beberapa analisa yang diterapkan, terutama meliputi studi pustaka yang dapat memberikan penjelasan terhadap isi penulisan ini, selain dari buku, penulis juga melakukan kajian dari beberapa

jurnal, artikel, internet, atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan ini.

Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini secara garis besar akan dibagi menjadi lima bab. Bab satu, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latarbelakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua, pada bagian ini penulis akan memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi atau membentuk pemahaman perempuan dalam memahami dirinya. Faktor tersebut dipaparkan melalui dimensi sosial budaya dan dimensi psikologi.

Bab tiga, penulis akan memberikan dasar teologis tentang posisi perempuan dalam Alkitab dan melakukan survei tokoh perempuan berdasarkan Alkitab supaya memperlihatkan bahwa perempuan dapat berkontribusi melalui peran dan posisi yang dimiliki berdasarkan kekuatan dan keunikan yang dimiliki. Bab empat, membahas apa yang dapat perempuan lakukan, serta kontribusi perempuan dalam pelayanan gerejawi sesuai dengan kekuatan, dan keunikan yang dimiliki. Bab lima, bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari skripsi ini. Daftar Pustaka. Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan menuliskan buku-buku, jurnal, atau literatur lainnya yang digunakan sebagai sumber penulisan.